

Pelatihan Pembuatan Kesen dan Selimut dari Baju Bekas di Desa Murangan, Yogyakarta

Vivid Lucha Deanggi

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

DOI:

Kata Kunci:

*Baju Bekas,
Daur Ulang,
Pelatihan,
Pendekatan Partisipatif.*

Hal:

33-39



*This article is licensed under a
Creative Commons Attribution
4.0 International License.*

ABSTRAK:

Desa Murangan, Yogyakarta, menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah pakaian, khususnya baju bekas yang sering kali berakhir di tempat pembuangan. Pelatihan keterampilan membuat kesen dan selimut dari baju bekas diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat. Pelatihan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (diskusi, demonstrasi praktik, dan evaluasi). Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta berhasil menciptakan produk yang beragam dan peningkatan pemahaman tentang pentingnya daur ulang. Sebelum pelatihan, hanya 40% peserta yang menyadari dampak negatif limbah tekstil, namun setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 90%. Meskipun pelatihan berhasil, tantangan dalam pemasaran dan keberlanjutan usaha masih ada, sehingga diperlukan pendampingan lebih lanjut. Program ini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan mendukung keberlanjutan lingkungan, dan disarankan untuk dilakukan secara berkala dengan variasi materi yang lebih luas.

ABSTRACT

The village of Murangan, Yogyakarta, faces challenges in managing clothing waste, particularly used clothing that often ends up in landfills. Training in the skills of making mats and blankets from used clothing is expected to empower the community by increasing their knowledge and skills in processing waste into useful products. The training was conducted using a participatory approach (discussions, practical demonstrations, and evaluations). The results of the training showed that participants successfully created a variety of products and gained a better understanding of the importance of recycling. Before the training, only 40% of participants were aware of the negative impacts of textile waste, but after the training, this figure increased to 90%. Although the training was successful, challenges in marketing and business sustainability remain, necessitating further support. This program demonstrates significant potential in improving community economic well-being and supporting environmental sustainability, and it is recommended to be conducted regularly with a broader range of materials.

***Correspondence**

Email : vivid_lucha.ts@upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

Limbah tekstil merupakan masalah global yang membutuhkan solusi inovatif. Di Indonesia, limbah pakaian menyumbang sekitar 2,3 juta ton per tahun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Desa Murangan, Yogyakarta, sebagai salah satu wilayah dengan budaya tekstil yang kaya, juga menghadapi tantangan serupa. Baju bekas yang tidak terkelola dengan baik tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga menyia-nyiakan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan melalui daur ulang (Anggraini & Prabowo, 2020).

Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan menjadi salah satu solusi yang efektif untuk memberdayakan masyarakat. Pelatihan yang tepat dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang berguna, serta meningkatkan kreativitas individu dalam mengolah sumber daya yang ada. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan cara membuat kesen dan selimut dari baju bekas. Tidak hanya dapat mengurangi limbah, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi barang yang dianggap tidak berguna. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan keterampilan dan kreativitas.

Pelatihan membuat kesen dan selimut dari baju bekas di Desa Murangan diharapkan dapat menjadi titik awal bagi masyarakat untuk mengubah pandangan mereka terhadap barang bekas. Melalui kegiatan ini, peserta akan diajarkan teknik-teknik dasar dalam mengolah baju bekas menjadi produk yang bermanfaat dan fungsional. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah, serta dampaknya terhadap lingkungan. Dengan memanfaatkan barang bekas, masyarakat tidak hanya menciptakan produk yang bermanfaat tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pelatihan ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengajarkan keterampilan daur ulang tekstil kepada masyarakat. Studi oleh Iskandar dan Yuliana (2023) menunjukkan bahwa pelatihan serupa dapat mengurangi limbah tekstil hingga 30% sekaligus menciptakan peluang ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif, peserta diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari teori hingga praktik, sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan (Zunaidi, 2024).

TUJUAN

Pelatihan ini dirancang dengan beberapa tujuan utama yang saling terkait untuk memberikan manfaat maksimal bagi peserta dan masyarakat. Pertama, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam membuat kesen dan selimut dari baju bekas, sehingga mereka dapat menguasai teknik dan proses

produksi yang diperlukan. Selain itu, pelatihan ini juga berfokus pada pengurangan limbah dengan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan barang bekas, yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Selanjutnya, pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi peserta dengan menciptakan peluang usaha baru melalui produk-produk yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Terakhir, pelatihan ini mendorong peningkatan kreativitas peserta, dengan memberikan ruang untuk berinovasi dalam menciptakan produk yang menarik dan berkualitas, sehingga mereka dapat menghasilkan karya yang unik dan bernilai tambah. Melalui tujuan-tujuan ini, diharapkan pelatihan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi individu dan komunitas secara keseluruhan.

Melalui tujuan-tujuan ini, hasil yang diharapkan dari pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mendorong kreativitas serta inovasi di kalangan individu. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya akan menguntungkan peserta, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Pelatihan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif. fasilitator menjelaskan tujuan pelatihan dan mengajak peserta untuk berbagi harapan dan ekspektasi mereka. Melalui diskusi ini, peserta merasa lebih terlibat dan memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Setelah sesi pembukaan, pelatihan dilanjutkan dengan sesi teori yang menjelaskan konsep dasar daur ulang dan manfaatnya. Namun, dalam pendekatan partisipatif ini, peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk berinteraksi. Peserta diajak berdiskusi tentang dampak limbah tekstil dan manfaat daur ulang, dengan referensi studi kasus dari Anggraini dan Prabowo (2020). Diskusi ini menciptakan suasana yang dinamis dan mendorong peserta untuk berpikir kritis.

Setelah sesi teori, dilakukan demonstrasi praktik pembuatan keset dan selimut. Fasilitator menunjukkan langkah-langkah pembuatan sambil meminta peserta untuk aktif berpartisipasi. Peserta diajak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan selama demonstrasi. Hal ini membantu memastikan bahwa mereka memahami setiap langkah yang diambil.

Setelah demonstrasi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik mandiri. Setiap kelompok diberikan bimbingan langsung dari instruktur, sehingga mereka dapat belajar secara interaktif. Peserta diajarkan cara memotong, menjahit, dan merangkai baju bekas menjadi produk yang siap pakai. Suasana pelatihan

terasa antusias, dengan peserta saling berinteraksi dan berbagi ide kreatif. Metode ini dipilih karena efektivitasnya dalam menciptakan keterlibatan aktif peserta, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Zunaidi (2024).

Selain itu, peserta juga diberikan penyuluhan tentang keterampilan tambahan, termasuk cara memasarkan produk yang dihasilkan. Instruktur menjelaskan pentingnya memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan hasil karya mereka, sehingga peserta dapat memahami cara menjangkau pasar yang lebih luas.

Setelah pelatihan selesai, sesi evaluasi diadakan untuk menilai pemahaman peserta serta kualitas produk yang dihasilkan. Kuesioner dan diskusi kelompok digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta mengenai pengalaman mereka selama pelatihan. Hasil evaluasi ini sangat penting untuk perbaikan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh peserta berhasil menyelesaikan pembuatan minimal satu kaset dan satu selimut dari baju bekas. Produk yang dihasilkan bervariasi dalam desain dan ukuran, menunjukkan kreativitas peserta dalam memanfaatkan bahan yang ada. Peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan teknik yang diajarkan selama demonstrasi.



Gambar 1. Proses pemotongan baju bekas



Gambar 2. Proses menjahit potongan kain

Melalui sesi teori dan diskusi interaktif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya daur ulang. Sebelum pelatihan, hanya 40% peserta yang menyadari dampak negatif limbah tekstil terhadap lingkungan. Setelah pelatihan, 90% peserta (Gambar 3 dan 4) mengungkapkan bahwa mereka lebih memahami pentingnya mengurangi limbah dan bagaimana daur ulang dapat memberikan solusi. Hasil ini sejalan dengan temuan Maryana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis partisipasi dapat mendorong inovasi dalam pemanfaatan limbah tekstil. Pelatihan ini juga berhasil menciptakan suasana kolaboratif di antara peserta. Diskusi kelompok yang dilakukan selama pelatihan menunjukkan bahwa peserta saling berbagi pengalaman dan ide, yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial di dalam komunitas. Dalam sesi terakhir pelatihan, peserta diajarkan tentang strategi pemasaran produk yang dihasilkan. Beberapa peserta telah menunjukkan minat untuk memasarkan produk mereka melalui media sosial dan pasar lokal, yang menunjukkan potensi pengembangan usaha kecil berbasis daur ulang di desa. Hasil pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan bahwa metode partisipatif yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengenai daur ulang.



Gambar 3. Hasil kerajinan keset



Gambar 4. Hasil kerajinan selimut

Meskipun pelatihan ini berhasil, masih terdapat tantangan dalam hal pemasaran dan keberlanjutan usaha. Diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk membantu peserta dalam mengembangkan strategi pemasaran yang efektif dan mengatasi kendala yang mungkin dihadapi dalam memulai usaha. Rencana tindak lanjut yang melibatkan pertemuan rutin dan dukungan teknis akan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program ini. Berdasarkan hasil dan diskusi ini, disarankan agar program pelatihan serupa dilakukan secara berkala dengan variasi materi dan teknik yang lebih beragam. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga lain, seperti dinas terkait dan organisasi non-pemerintah, dapat memperluas jangkauan program dan meningkatkan dampak positif bagi masyarakat. Namun, tantangan utama terletak pada pemasaran dan keberlanjutan usaha. Sebagian besar peserta belum memiliki akses ke pasar yang memadai, sehingga diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk pengembangan strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media sosial (Rabihat dkk., 2024).

KESIMPULAN

Pelatihan membuat kesen dan selimut dari baju bekas di Desa Murangan telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang daur ulang. Metode partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan ini terbukti efektif dalam menciptakan keterlibatan dan kolaborasi di antara peserta. Hasil yang diperoleh menunjukkan potensi besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis daur ulang, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Diperlukan tindak lanjut dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Prabowo, H. (2020). Pengembangan Produk Fashion Berkelanjutan Menggunakan Kain Perca di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Desain*, 5(2), 45-56.
- Iskandar, A., & Yuliana, L. (2023). Dampak Pemanfaatan Kain Perca terhadap Lingkungan dalam Produksi Fashion. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 11(1), 50-60.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: KLHK.
- Maryana., Putri, N. M., Chania, V., Hikalmi., & Miswar. (2023). Pemanfaatan Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomi Sebagai Alternatif Peluang Usaha. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 277-288.
- Rabihat, H., Karimah, H., Muhaimin, H., Akbar, I., & Sihite, M. (2024). Pelatihan Kreativitas dalam Membuat Produk Bernilai dari Kain Perca. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 276-281.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.